

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa, karena pentingnya bahasa dalam kehidupan (Pateda, 2008: 9).

Salah satu sifat utama manusia dalam menggunakan bahasa, yakni saling mengerti. Artinya antara pembicara dengan pendengar harus ada persepsi yang sama tentang bahasa yang digunakan. Secara operasional, komunikasi dibedakan atas dua yakni, komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung, sedangkan komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan hanya lewat perantara.

Komunikasi antara pembicara dan pendengar pada dasarnya merupakan salah satu bentuk peristiwa bahasa yang dibentuk oleh berbagai tindak bahasa/tutur. Hal tersebut dikarenakan adanya komponen-komponen yakni, penutur dan lawan tutur serta sikap dalam bertutur.

Dilihat dari sudut penutur, Wijana (2010: 195) bahasa berfungsi personal atau pribadi (menyebutnya fungsi emotif). Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah pembicara tersebut merasakan sedih, marah, atau gembira. Hal tersebut, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pateda, bahwa sebagai penutur bahasa tertentu, penutur maupun lawan tutur dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan itu bukan saja menyangkut bahasa dengan bahasa tetapi sebagai alat komunikasi. Ini menunjukkan pada fungsi.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang di inginkan oleh pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Jika dikaitkan antara penutur dan lawan tutur akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu terdapat kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu, mungkin sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Di dalam menelaah tindak ujaran ini baik pembaca maupun pendengar harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan. Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan baik kepada pembicara maupun pendengar ketika dalam mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau apabila mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus padahal yang dimaksud justru sebaliknya (Tarigan, 1990: 33).

Sebagai contoh, kalau kata-kata “Dapatkah Anda tenang sedikit?” diucapkan dengan intonasi yang sopan dan hormat, dapatlah diperikan sebagai suatu kalimat, atau sebagai suatu pertanyaan, ataupun sebagai suatu permintaan. Akan tetapi, penutur sudah terbiasa memperlakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa, dan memperlakukan istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan seperti itu, yang diidentifikasi oleh pemakaiannya dalam situasi tertentu.

Dengan demikian suatu ucapan dapat merupakan suatu contoh kalimat, atau suatu bukti kalimat; tetapi yang kedua ini, ucapan merupakan unsur yang maknanya harus ditelaah dalam pragmatik. Sesungguhnya secara tepat dapat memerikan pragmatik sebagai ilmu yang menelaah makna ucapan, dan semantik yang menelaah makna kalimat. Akan tetapi, tidak perlu penutur beranggapan bahwa semua ucapan merupakan bukti-bukti kalimat. Memang sukar membedakannya dan untuk menghindari salah pengertian itu maka ucapan yang dimaksud berkaitan dengan tindak ujar disebut tindak ilokusi, dan makna ucapan itu dapat disebut sebagai kekuatan ilokusi (Tarigan, 1990: 36-37).

Penerapan tindak tutur ini dapat ditemui di kalangan penceramah, salah satunya terdapat pada tindak tutur Alm. Ust. KH. Zainudin M,Z. sekaligus menjadi sasaran objek penelitian. Tuturan yang digunakan oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z. tergolong bervariasi sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada para jamaah atau pendengar dapat tersalurkan dengan baik.

Adapun cara yang dilakukan oleh Alm. Ust. KH. Zainuddin, M.Z. ketika menyampaikan tausiyahnya yakni, beliau menjelaskan isi topik yang ingin dibahas dengan menggunakan pemilihan diksi/pilihan kata sesuai dengan penyampaian tausiyahnya. Di samping itu, beliau menyampaikan tausiyah berdasarkan fakta-fakta yang menyangkut topik tersebut. Dengan demikian maka penelitian ini nantinya akan menganalisis tindak tutur berdasarkan jenisnya dilihat dari maksud penyampaian tausiyah Alm. Ust. KH. Zainuddin, M.Z.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dalam mengkaji tindak tutur bahasa dari Alm. Ust. KH. Zainuddin, M.Z. dengan tinjauan pragmatik, sehingga diformulasikan dalam judul “Tindak Tutur pada Penceramah Agama”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penggunaan bahasa dalam penyampaian tausiyah dari Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z (tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi).
- 2) Penggunaan bahasa dalam penyampaian tausiyah yang digunakan oleh Alm. Ust. KH. Zainuddin, M.Z tergolong bervariasi (tindak lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi).
- 3) Menggunakan pemilihan diksi serta pola kalimat yang sesuai pada penyampaian tausiyah oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z (tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi).

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana tindak tutur lokusi oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z?
- 1.3.2 Bagaimana tindak tutur ilokusi oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z?
- 1.3.3 Bagaimana tindak tutur perlokusi oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z
- 2) Untuk memperoleh gambaran secara obyektif tentang tindak tutur ilokusi, pada penceramah agama yakni Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z.

- 3) Untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi pada penceramah agama yakni Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai tindak tutur yang digunakan oleh Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z. ketika berdakwah.

2) Bagi Lembaga

Penelitian ini merupakan langkah dalam menerapkan ilmu bahasa serta teori-teori linguistik yang diperoleh selama masa perkuliahan.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai tindak tutur dalam berbahasa khususnya tuturn yang digunakan oleh Alm. Ust. KH. Zainuddin, M.Z

1.6 Definisi Operasional

Tindak tutur pada penceramah agama adalah proses menelaah dan mengkaji tindak tutur yang terdapat pada penceramah agama, dalam hal ini pada Alm. Ust. KH. Zainudin, M.Z. berdasarkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.